

## BAB IV

### PENUTUP

1. Pemaknaan atas kerja yang ditunjukkan Yohanes Paulus II dalam LE 4-10 bersumber pada antropologi teologis yang bersumber dan berdasar pada Allah, Pencipta, dan rencana-Nya pada manusia. Dilihat dari perspektif ini, maka kerja manusia merupakan tanggapan atas panggilan Allah pada manusia, yang merupakan citra Allah dan wakil-mitra-Nya di dunia yang menghadirkan karya pemeliharaan-Nya atas dunia. Dari hubungan dengan Allah ini mengalir tiga makna kerja, yaitu sebagai berikut: pertama, dengan kerjanya manusia merealisasikan dirinya sebagai makhluk yang berakal budi yang tidak terpisah dari rencana Penciptanya padanya untuk menghadirkan kuasa-nya di alam dengan mengelolanya dengan akal budinya. Kedua, bekerja adalah cara yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sebagai manusia yang perlu untuk bertahan hidupnya sebagai manusia seturut tatanan dari Sang Pencipta. Ketiga, dengan bekerja manusia mampu memberikan sumbangan bagi kesejahteraan masyarakat yang lebih besar, mulai dari keluarga. Dari sini diteguhkan bahwa kerja manusia tidak dijiwai oleh rencana Allah bila ia hanya diartikan sebagai sarana mencari uang dalam rangka memenuhi

keinginan untuk memiliki barang-barang material. Kerja yang dipersempit maknanya sebagai hanya sebagai sarana mencari uang itu juga mengenai manusia itu sendiri sebagai yang bekerja atau subjek dari kerjanya. Kerja lahir dari manusia sebagai tindakannya sebagai “persona” untuk mewujudkan dirinya dan mencapai kepenuhannya sebagai manusia sesuai rancangan Pencipta.

2. Itulah sebabnya, perlu pemaknaan akan kerja yang berdasar dan berorientasi pada manusia sendiri sebagaimana dihadirkan *Laborem Exercens*. Dari personalisme Yohanes Paulus II tampak bahwa bila manusia dilihat sebagai “persona” yang mengungkapkan diri dalam tindakannya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalamannya sebagai makhluk berakal budi, yang memungkinkan keberadaan transendensi dan partisipasinya serta cinta padanya, maka kerja merupakan tindakan khas manusiawi yang terbuka pada rencana Allah, pengelolaan alam, dan pemanusiaan dirinya sendiri maupun umat manusia (kebaikan umum). Melalui kerja manusia dapat menjadi makin manusiawi dan memanusiakan dunia seturut rencana Allah yang memerintahkan pengelolaan alam dan perintah ini dijawab manusia dengan kerjanya.

3. Ikatan kerja dan kemanusiaan inilah yang membuat dapat dimengerti apa yang kemudian disebut “alienasi” dalam dan melalui kerja. Di dasarnya alienasi ini menunjuk pada saat ketika manusia menjadi objek dari sistem kerja yang memomorsatukan nilai materi dalam bentuk pertama-tama upah kerja. Kerja manusia di sini dapat dimengerti dianggap sebagai salah satu

faktor produksi yang dapat dipertukarkan dalam skema jual beli. Jual beli kerja ini kiranya tidak sesuai dengan makna kerja dalam hubungan dengan manusia sebagai dasarnya yang menunjukkan kerja sebagai tindakan khas manusia dalam rangka menjawab panggilan Allah untuk mengelola alam, memanusiawikan dirinya dan alam, serta mengembangkan dirinya sebagai manusia.

4. Realitas yang terjadi di Indonesia di mana diberlakukan sistem kerja *outsourcing* relevan di sini. Dalam sistem *outsourcing* manusia dilihat sebagai alat dan kerjanya sebagai komoditas. Ia terikat pada apapun yang kepadanya diperintahkan untuk dilakukannya, meski tanpa ikatan yang permanen dan jelas dengan perusahaan tempatnya bekerja. Ia juga sukar menentukan dirinya sendiri dalam bekerja karena ia hanya salah satu alat di dalam suatu sistem dan dipandang hanya sebatas itu. Ia juga rentan dengan penghasilan yang dimilikinya untuk memenuhi makna kerja sebagai pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup mengingat besarnya kemungkinan pengurangan hak atas upah dan tanpa jaminan sosial tatkala tidak bekerja karena sakit maupun bagaimana penghidupannya di kala tua. Di sini pribadi manusia dalam kelemahannya yang membuatnya tidak memiliki pilihan lain menerima pekerjaan dalam sistem *outsourcing* sebagai pribadi yang menawarkan kerjanya untuk “dibeli” oleh perusahaan penyalur, dan kerja itu “dijual” lagi pada perusahaan atau instansi yang “membelinya.” Tampak jelas di sini reduksi manusia di balik kerja sebagai yang mengaktualkan dirinya sebagai “persona” dalam dan melalui kerja menjadi sekadar

instrumen dan komoditas. Kedudukan manusia sebagai subjek kerja yang mempunyai martabat yang tinggi sulit mendapatkan pengakuannya dalam sistem yang semacam itu.

5. Seperti apakah kiranya manusia yang bekerja dengan tidak hanya bertujuan mencari uang dan kepemilikan barang material? Kita dapat melihatnya dalam para karyawan atau karyawan Gereja, misalnya mereka yang melayani menyiapkan pelayanan para pastor di gereja. Walaupun gaji mereka kecil, namun sebagaimana kerap penulis dengarkan mereka, bahwa kerja yang dilakukan oleh mereka merupakan bagian dari pelayanan diri mereka pada Tuhan melalui pelayanan pada Gereja disertai harapan untuk mencari upah yang besar di Surga. Ini adalah kerja yang dilakukan bukan hanya sekedar memandang upah, namun lebih pada kerja yang bertujuan untuk mengaktualisasikan kemanusiaan manusia, yang mana dalam hal ini menghayati keyakinan religius yaitu hidup untuk melayani.

6. Melalui Ajaran Sosial Gereja yang terdapat pada LE 4-10 ini dipromosikan manusia sebagai subjek kerja sehingga kerja mendapatkan martabatnya bukan dari dirinya sendiri maupun apa yang dihasilkannya, melainkan dari manusia yang ada di balik kerja itu. Seharusnya, menurut hemat penulis, kerja itu justru menampakkan keluhuran martabat manusia, sebagaimana mana dengan bekerja manusia mewartakan kemuliaan Allah. Karena itu, pemaknaan kerja dari LE 4-10 ini perlu senantiasa dipromosikan melawan kecenderungan sebaliknya yang tidak manusiawi, yaitu kerja yang justru merendahkan martabat manusia. Itulah sebabnya, pemaknaan kerja

dari LE 4-10 yang berangkat dari siapa itu manusia dalam terang personalisme ini perlu terus dipegang dan dipromosikan untuk membela keluhuran martabat manusia, dan dengannya memuliakan Allah.

### DAFTAR PUSTAKA

1) Sumber Utama

PAULUS II, YOHANES, *Laborem Exercens* (diterjemahkan oleh R. Hardawiryana), Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, Jakarta 1999.

2) Pendukung Utama

ANTONCICH, RICARDO, *Iman dan Keadilan, Ajaran Sosial Gereja dan Praksis Sosial Iman*, Kanisius, Yogyakarta 1991.

AQUINAS, THOMAS, *Summa Theologiae Volume II, Christian Classics*, Westminster-Maryland 1911.

CAHYADI T., KRISPURWANA, *Yohanes Paulus II tentang Keadilan dan Perdamaian*, Fidei Press, Jakarta 2011.

COLEMAN, JOHN & BAUM, GREGORY, *Concilium Rerum Novarum A Hundred Years Of Catholic Social Teaching*, Trinity Press, Philadelphia 1991.

DONALD, CARTHUMC & BAKER, EDWARD, *Handbook of Critical Life Issues*, Theological Publication in India, Bangalore 1993

- DORAN, KEVIN P., *Solidarity: A Synthesis of Personalism and Communalism in The Thought of Karol Wojtyła / Pope John Paul II*, Peter Lang, New York 1996.
- DWYER, JUDITH A. (Ed.), *Catholic Social Thought*, The Liturgical Press, Minnesota 1994.
- DZIWISZ, STANISLAW, *Lebih Jauh Bersama Karol Wojtyła: A Life With Karol*, Dioma, Malang 2010.
- GILSON, ETIENNE, *The Spirit of Medieval Philosophy* (diterjemahkan A.H.C. DOWNES), Charles Schribner's Sons, New York 1940.
- GOYETTE, JOHN, LATKOVIC, MARK, & MYERS, RICHARD (Eds.) , *St. Thomas Aquinas and The Natural Law Tradition*, The Catholic University of America Press, Washington D.C. 2004.
- HENRIOT, PETER J, dkk. *Catholic Social Teaching Our Best Kept Secret*,. Collins Dove, 1990.
- HERR, THEODORE, *Catholic Social Teaching, A Textbook of Christian Insight*, New City, London.
- KIESER, BERNHARD, *Solidaritas 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, Kanisius, Yogyakarta 1992.
- KOCHLER, HANS, *Karol Wojtyła's Notion of the Irreducible in Man and the Quest for a Just World Order*, Saint Joseph College, Connecticut 2006.
- KRISTIYANTO, EDDY, *Diskursus Sosial Gereja Sejak Leo XIII*, Dioma, Malang 2003.

*New Catholic Encyclopedia, Vol. XI*, McGraw Hill Book Company, New York 1967.

RODGER, CHARLES, *Christian Social Witness and Theaching, vol II*, Gracewing, Cromwell Press 1998.

ROLYN, FRANCISCO, *Karol Wojtyła's Theory of participation*, St. Paul, Manila 1995.

VARGHESE, KLETUS K., *Personalism in John Paul II: An Anthropological Study of his Social Doctrines*, Asian Trading Corporation, Bangalore 2005.

WOJTYŁA, KAROL, *Love and Responsibility*, WILLETS, H.T. (terjemahan.), Harper Collins, London 1981.

-----, *The Acting Person*, D. Reidel Publishing Company, Dordrecht 1979.

### 3) Pendukung Sekunder

COPLESTON, FREDERICK, *A History of Philosophy Vol. II: Medieval Philosophy*, Doubleday, New York 1993.

HARDIMAN, F. BUDI, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Gramedia, Jakarta 2004.

IGWEBUKEONAH, GODFREY, *Self-Transcendence and Human History in Wolfhart Pannenberg*, University Press of America, Lanham 1999.

OSBORN, ERIC, *The Beginning of Christian Philosophy*, Cambridge, London 2008.

PRASETYONO, EMANUEL, *Dunia Manusia, Manusia Mendunia*, Zifatama, Sidoarjo 2013.

SALAM, BURHANUDDIN, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Rineka Cipta, Jakarta 2000.

SIMPSON, D.P. *Casell's New Latin-English English-Latin Dictionary*, Casell& Company, London 1959.

SUSENO, FRANZ MAGNIS, *13 Model Pendekatan Etika*, Kanisius, Yogyakarta 1997.

-----, *13 Tokoh Etika*, Kanisius, Yogyakarta 1997.

WAHANA, PAULUS, *Nilai Etika Aksiologis Max Sceler*, Kanisius, Yogyakarta 2004.

WEIJ, VAN DER, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Kanisius, Yogyakarta, 2000.

WIBOWO, I., *Buruh Petani dan Perang Nuklir*, Kanisius, Yogyakarta, 2008.

#### 4) Lain-lain

*Aggiornamento LXXXV, Seri Pastoral Edisi 78*, Pusat Pastoral, Yogyakarta, 1982.

LAKSITO, PETRUS CANISIUS EDI, *Manusia Sebagai Pribadi: Visi Personalistik Wojtyla*, dalam Program “Hari Studi para Imam Keuskupan Surabaya 27-29 & 29-31 Mei 2013”